

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Subsektor Perkebunan

Perkebunan merupakan salah satu bagian dari sektor pertanian. Dalam Undang-undang No. 8 Tahun 2004 tentang perkebunan, yang dimaksud dengan Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan / atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Industri pengolahan hasil perkebunan adalah kegiatan penanganan dan pemrosesan yang dilakukan terhadap hasil tanaman perkebunan yang ditujukan untuk mencapai nilai tambah yang lebih tinggi. Hasil perkebunan adalah semua barang dan jasa yang berasal dari perkebunan yang terdiri dari produk utama, produk turunan, produk sampingan, produk ikutan, dan produk lainnya. Agribisnis perkebunan adalah suatu pendekatan usaha yang bersifat kesisteman mulai dari subsistem produksi, subsistem pengolahan, subsistem pemasaran, dan subsistem jasa penunjang (BPS, 2011).

Perkebunan diselenggarakan berdasarkan atas berkelanjutan, keterpaduan, kebersamaan, berkeadilan. Perkebunan diselenggarakan dengan tujuan (1) meningkatkan pendapatan masyarakat; (2) meningkatkan penerimaan negara; (3) meningkatkan penerimaan devisa negara; menyediakan lapangan kerja; (4) asas manfaat dan keterbukaan, serta meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing; (5) memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri; (6) dan mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Perkebunan mempunyai fungsi ekonomi, yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional; fungsi ekologi, yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen, dan penyangga kawasan lindung; dan sosial budaya, yaitu sebagai perekat dan pemersatu bangsa (BPS,2011).

Perusahaan perkebunan adalah suatu perusahaan berbentuk badan usaha/badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan diatas lahan yang dikuasai, dengan tujuan ekonomi/komersial dan mendapat izin usaha adri instansi yang berwenang dalam pemberian izin usaha perkebunan. Usaha budidaya tanaman perkebunan diluar bentuk badan usaha, seperti yang diusahakan perorangan tanpa izin usaha atau diusahakan oleh rumah tangga petani tidak termasuk dalam konsep ini dan biasanya disebut usaha perkebunan rakyat. Produksi kebun atau lazim disebut produksi primer adalah produksi/hasil yang dipanen dari usaha perkebunannya tanpa melalui proses pengolahan lebih lanjut.

Pada umumnya perusahaan perkebunan mempunyai unit pengolahan sendiri sehingga produk yang dipasarkan sudah dalam bentuk barang hasil olahan. Produk olahan adalah produksi primer yang telah diolah menjadi suatu bentuk barang jadi atau barang setengah jadi, sehingga nilai ekonomisnya lebih tinggi.

Kebun inti adalah kebun yang dibangun oleh perusahaan perkebunan dengan kelengkapan fasilitas pengolahan dan dimiliki oleh perusahaan perkebunan tersebut dan dipersiapkan menjadi pelaksana Perkebunan Inti Rakyat. Kebun plasma adalah kebun yang dibangun dan dikembangkan oleh perusahaan perkebunan (Kebun Inti), serta ditanami dengan tanaman perkebunan. Kebun plasma ini semenjak penanamannya dipelihara dan dikelola kebun inti hingga berproduksi. Setelah tanaman mulai berproduksi, penguasaan dan pengelolaannya diserahkan kepada petani rakyat (dikonversikan). Petani menjual hasil kebunnya kepada kebun inti dengan harga pasar dikurangi cicilan/angsuran pembayaran hutang kepada kebun inti berupa modal yang dikeluarkan kebun inti membangun kebun plasma tersebut (BPS, 2011)

2. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) adalah besaran dari nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan usaha yang berada di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu, atau merupakan nilai barang dan jasa akhir yang digunakan seluruh unit kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, investasi dan ekspor (BPS, 2011).

PDRB dalam beberapa tahun menggambarkan peningkatan/penurunan pendapatan masyarakat di suatu daerah. Peningkatan/penurunan tersebut dapat dibagi menjadi dua faktor sebagai berikut:

- a. Peningkatan / penurunan riil, yaitu peningkatan / penurunan yang tidak dipengaruhi oleh faktor perubahan harga. Apabila terjadi kenaikan riil pendapatan penduduk berarti daya beli penduduk di daerah tersebut meningkat.
- b. Peningkatan/ penurunan pendapatan yang disebabkan adanya faktor harga. Apabila terjadi perubahan pendapatan hanya disebabkan inflasi, maka jumlah barang yang mampu dibeli belum tentu juga meningkat (Tarigan, 2005).

Oleh karena itu, untuk mengetahui kenaikan pendapatan yang sebenarnya, faktor inflasi harus dikeluarkan terlebih dahulu. Pendapatan regional yang di dalamnya masih ada unsur inflasi dinamakan pendapatan atas dasar harga berlaku. Sebaliknya, pendapatan regional dengan faktor inflasi yang sudah dikeluarkan dinamakan pendapatan atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu langsung dan tidak langsung (BPS, 2011).

a. Metode Langsung

Untuk menghitung angka-angka PDRB melalui metode langsung, ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu :

- Menurut Pendekatan Produksi

PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha (sektor) yaitu (1) Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan; (2) Pertambangan dan Penggalian; (3) Industri Pengolahan; (4) Listrik, Gas dan Air Bersih; (5) Konstruksi; (6) Perdagangan, Hotel dan Restoran; (7) Pengangkutan dan Komunikasi; (8) Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan; (9) Jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah. Setiap sektor tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub sektor. Badan Pusat Statistik membagi

sektor pertanian menjadi lima subsektor, yaitu (1) tanaman bahan makanan; (2) tanaman perkebunan; (3) peternakan dan hasil-hasilnya; (4) kehutanan; (5) perikanan.

- Menurut Pendekatan Pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

- Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba; (2) pengeluaran konsumsi pemerintah; (3) pembentukan modal tetap domestik bruto; (4) perubahan inventori; (5) ekspor neto. Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto (BPS, 2010).

b. Metode Tidak Langsung

Dalam metode ini PDRB suatu wilayah diperoleh dengan menghitung PDRB wilayah tersebut melalui alokasi PDRB wilayah yang lebih luas. Untuk melakukan alokasi PDRB wilayah ini digunakan beberapa alokator, yaitu (1) nilai produksi bruto atau netto setiap sektor/ subsektor pada wilayah yang dialokasikan; (2) jumlah produksi fisik; (3) tenaga kerja; (4) penduduk; (5) alokator tidak langsung lainnya. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa alokator, dapat dihitung persentase bagian masing-masing provinsi terhadap nilai tambah setiap sektor dan subsektor. Cara penyajian PDRB adalah sebagai berikut :

- PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen PDRB. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu pula sebaliknya.
- PDRB Atas Dasar Harga Konstan, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil, bukan karena kenaikan harga atau inflasi. PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

3. Pembangunan Ekonomi Regional

Terdapat beberapa pendapat tentang definisi pembangunan ekonomi, yaitu:

- a. Menurut Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000).
- b. Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita (Irawan, 2002).
- c. Prof. Meier mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai proses kenaikan pendapatan riil perkapita dalam suatu jangka waktu yang panjang (Adisasmita 2005).
- d. Sadono Sukirno mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan perkapita yang terus menerus berlangsung dalam jangka panjang (Sukirno, 1985).
- e. Menurut Schumpeter pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus (Suryana, 2000).

Menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi regional adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan

produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Semua ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan.

Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan per kapita dan pendapatan nasional. Pendapatan per kapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah.

Dalam pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Penggunaan pendapatan per kapita sebagai suatu indikator pembangunan tidak terlalu tepat karena ada beberapa indikator lain yang berkaitan. Hal ini disebabkan oleh adanya pendapat yang mengatakan bahwa pembangunan bukan hanya sekedar meningkatkan pendapatan riil, akan tetapi kenaikan tersebut harus berkesinambungan dan mantap serta harus disertai pula oleh perubahan-perubahan sikap dan kebiasaan sosial yang sebelumnya menghambat kemajuan ekonomi (Arsyad, 1999).

4. Pertumbuhan Ekonomi Regional

Menurut Sukirno (1996), pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi ialah proses kenaikan output per kapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan.

Boediono (1999) menyebutkan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pengertian tersebut mencakup tiga aspek, yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses, bukan gambaran ekonomi atau hasil pada saat itu.

Boediono (1999) menyebutkan secara lebih lanjut bahwa pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan "output per kapita". Dalam pengertian ini teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan PDB dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output per kapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output per kapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

Terdapat kaitan yang erat antara pertumbuhan ekonomi dengan output per kapita. Suatu perekonomian dikatakan tumbuh jika dalam jangka waktu lima tahun

mengalami kenaikan output per kapita. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada suatu tahun tertentu dengan PDRB tahun sebelumnya. (Susanti, dkk, 1995)

5. Teori Basis Ekonomi

Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan perindustrian yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 2004).

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/ jenis pekerjaan yang terdapat di dalam suatu wilayah atas dasar sektor basis dan non-basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous*, artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Kegiatan non-basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya bergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut (Tarigan, 2005).

Analisis basis ekonomi menggunakan data variabel lapangan kerja, pendapatan, atau ukuran lain. Dalam memilih kegiatan basis dan non basis dapat digunakan metode langsung dan tidak langsung. Dalam penelitian ini digunakan metode tidak langsung karena jika ditinjau dari segi waktu dan biaya lebih tidak terlalu

rumit jika dibandingkan dengan metode langsung. Metode tidak langsung dapat dilakukan melalui (1) metode pendekatan asumsi; (2) metode *Location Quotient*; (3) metode kombinasi; (4) metode kebutuhan minim.

6. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Logika dasar *Location Quotient* (LQ) adalah teori basis ekonomi yang intinya adalah karena industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah. Secara umum metode analisis LQ dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$LQ = \frac{V_{ik}/V_k}{V_{ik}/V_p}$$

Keterangan:

- V_{ik} = Nilai output (PDRB) sektor i daerah studi k (kabupaten/kota misalnya) dalam pembentukan Produk Domestik Regional Riil (PDRR) daerah studi k.
- V_k = Produk Domestik Regional Bruto total semua sektor di daerah studi k.
- V_{ip} = Nilai output (PDRB) sektor i daerah referensi p (provinsi misalnya) dalam pembentukan PDRR daerah referensi p.
- V_p = Produk Domestik Regional Bruto total semua sektor di daerah referensi p.

Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ), dapat diketahui konsentrasi suatu kegiatan pada suatu wilayah dengan kriteria sebagai berikut:

1. Nilai LQ di sektor $i=1$. Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah studi k adalah sama dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi p;

2. Nilai LQ di sektor lebih besar dari 1. Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor *i* di daerah studi *k* adalah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi *p*. Dengan demikian, sektor *i* merupakan sektor unggulan daerah studi *k* sekaligus merupakan basis ekonomi untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi *k*;
3. Nilai LQ di sektor lebih kecil dari 1. Ini berarti bahwa laju pertumbuhan sektor *i* di daerah studi *k* adalah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama dalam perekonomian daerah referensi *p*. Dengan demikian, sektor *i* bukan merupakan sektor unggulan daerah studi *k* dan bukan merupakan basis ekonomi serta tidak prospektif untuk dikembangkan lebih lanjut oleh daerah studi *k*.

LQ merupakan cara dalam penentuan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat *self-sufficiency* suatu sektor. Dalam LQ, kegiatan ekonomi daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu:

- a) Industri basis yaitu industri dengan kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan
- b) Industri non basis atau industri lokal yaitu industri dengan kegiatan ekonomi atau industri yang melayani pasar di daerah tersebut.

Dasar teori LQ adalah teori *economic base*. Secara ringkas, inti teori *economic base* menyatakan bahwa industri basis menghasilkan barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun luar daerah. Penjualan keluar daerah menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan kenaikan konsumsi dan investasi di daerah tersebut, dan pada tahap

selanjutnya meningkatkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya meningkatkan permintaan terhadap industri basis, tetapi juga permintaan terhadap industri non basis (lokal). Kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi baik pada industri basis maupun non-basis. Oleh karenanya, kenaikan investasi pada industri lokal dinyatakan juga sebagai *induced-investment* sebagai akibat dari kenaikan industri basis.

7. Analisis *Shift Share*

Analisis *shift-share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional.

Analisis tersebut dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang bertingkat lebih tinggi. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh di bawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya. Data yang biasa digunakan untuk analisis *shift-share* adalah pendapatan per kapita (Y/P), PDRB (Y) atau Tenaga kerja (e) dengan tahun pengamatan pada rentang waktu tertentu.

Keunggulan analisis *shift share* antara lain (1) memberikan gambaran mengenai perubahan struktur ekonomi yang terjadi, walau analisis *shift share* tergolong sederhana; (2) memungkinkan seorang pemula mempelajari struktur

perekonomian dengan cepat; (3) memberikan gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur dengan cukup akurat. Kelemahan analisis *shift-share*, yaitu (1) hanya dapat digunakan untuk analisis *ex-post*; (2) masalah *benchmark* berkenaan dengan *homothetic change*, apakah t atau $(t+1)$ tidak dapat dijelaskan dengan baik; (3). Ada data periode waktu tertentu di tengah tahun pengamatan yang tidak terungkap; (4) analisis ini sangat berbahaya sebagai alat peramalan, mengingat bahwa *regional shift* tidak konstan dari suatu periode ke periode lainnya; (5) tidak dapat dipakai untuk melihat keterkaitan antarsektor; dan (6) tidak ada keterkaitan antardaerah (Richardson, 1991).

8. Analisis Input-Output

Untuk menganalisis keterkaitan sektor pertanian khususnya sub sektor perkebunan dengan sektor ekonomi lainnya yang meliputi *multiplier* ekonomi (produksi, pendapatan, kesempatan kerja) dan keterkaitan sektoral di Provinsi Lampung, di dalam penelitian ini digunakan model keseimbangan umum (*general equilibrium*) yaitu Model *Input-Output* (I-O). Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Francois Quesnary. Dalam perkembangannya, model ini disempurnakan lagi oleh Wassily W. Leontief dengan menggunakan pendekatan pada hubungan interdependensi antar sektor dalam suatu perekonomian yang dinyatakan melalui persamaan linear (Glasson, 1990).

Keuntungan model ini antara lain : (1) memberikan deskripsi detail mengenai pertumbuhan nasional atau regional dengan cara mengkuantifikasi ketergantungan antar sektor dan sumber dari ekspor dan impor, (2) untuk satu set permintaan akhir, dapat ditentukan besarnya output dari setiap sektor dan

kebutuhannya akan faktor produksi, (3) dampak perubahan permintaan akhir dapat ditelusuri secara terperinci, dan (4) perubahan teknologi dan harga relatif dapat diintegrasikan ke dalam model melalui perubahan koefisien teknik. Kelemahan dari model ini antara lain : (1) asumsi-asumsinya sangat restriktif, (2) biaya pengumpulan data besar, dan (3) hambatan dalam mengembangkan model dinamik. Penerapan model ini mensyaratkan terpenuhinya tiga asumsi dasar, yaitu (1) homogenitas, menyatakan perubahan suatu sektor hanya menghasilkan barang melalui suatu cara dengan satu susunan input, (2) proporsionalitas, perubahan suatu tingkat output selalu didahului penggunaan input yang seimbang, dan (3) aktivitas, akibat total dari pelaksanaan produktif diberbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah (Jhingan,2002).

Tabel I-O sederhana terbagi menjadi empat bagian, yaitu kuadran I, II, III, dan IV seperti yang terlihat pada Gambar 1. Pembagian ini sangat penting untuk dapat memahami ketergantungan ekonomi dan gambaran holistik masing-masing sektor. Keempat kuadran tersebut adalah sebagai berikut:

Alokasi Output → Susunan Input ↓	Permintaan Antara ----- Sektor Produksi ----- 1 2 3 n	Permintaan Akhir	Jumlah Output
	Input Antara	I	II
Input Primer	III	IV	
Jumlah Input			

Gambar 1. Kerangka dasar tabel I-O

Tabel *Input-Output* (Tabel I-O) merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa. Selain itu, terdapat pula keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi (sektor) dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Oleh karena itu Tabel I-O merupakan sebuah model kuantitatif yang menunjukkan potret keadaan ekonomi (*economics Landscape*) suatu wilayah pada suatu periode tertentu (tahun).

Sebagai suatu model kuantitatif, Tabel I-O akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai (a) struktur perekonomian nasional/regional yang mencakup struktur output dan nilai tambah masing-masing sektor; (b) struktur input antara, yaitu penggunaan berbagai barang dan jasa oleh sektor-sektor produksi; (c) struktur penyediaan barang dan jasa baik berupa produksi dalam negeri maupun barang-barang yang berasal dari impor; (d) struktur permintaan barang dan jasa, baik permintaan antara oleh sektor-sektor produksi maupun permintaan akhir untuk konsumsi, investasi dan ekspor; (e). alat untuk melihat keterkaitan antar sektor yang terdapat dalam perekonomian; (f) memperkirakan dampak permintaan akhir dan perubahannya terhadap berbagai output sektor produksi, nilai tambah bruto, kebutuhan impor, pajak, kebutuhan tenaga kerja dan sebagainya; (g) memberi petunjuk mengenai sektor-sektor yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap pertumbuhan ekonomi serta sektor-sektor yang peka terhadap pertumbuhan perekonomian nasional (Daryanto, 2010).

Penerapan model ini mensyaratkan terpenuhinya tiga asumsi dasar, yaitu : (1) homogenitas, menyatakan perubahan suatu sektor hanya menghasilkan barang melalui suatu cara dengan satu susunan input, (2) proporsionalitas, perubahan

suatu tingkat output selalu didahului penggunaan input yang seimbang, dan (3) aktivitas, akibat total dari pelaksanaan produktif diberbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis komoditas perkebunan adalah model input-output. Adapun model dasar input-output sebagai berikut :

$$\mathbf{O} = \mathbf{A} \mathbf{O} + \mathbf{F} \dots \dots \dots (1)$$

di mana :

- O = Vektor output seluruh sektor.
- A = Matriks koefisien input-output.
- F = Vektor permintaan akhir.

Persamaan di atas dapat ditulis dalam bentuk lain

$$\mathbf{O} = (\mathbf{I} - \mathbf{A})^{-1} \mathbf{F} \dots \dots \dots (2)$$

di mana :

$(\mathbf{I} - \mathbf{A})^{-1}$ = Matrik Leontief.

Konsep keterkaitan yang biasa dirumuskan meliputi keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan ke depan (*forward linkage*). Keterkaitan ke belakang menunjukkan akibat suatu sektor terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor secara langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan ke depan menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut secara langsung per unit kenaikan permintaan total.

Untuk menganalisis keterkaitan ke depan dan ke belakang dari subsektor perkebunan, dalam penelitian ini digunakan metode Chenery – Watabe (1958) sebagai berikut (Daryanto,2010) :

$$BL_j^c = \sum_{i=1}^n \frac{X_{ij}}{X_i} = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

dimana:

BL_j^c = Keterkaitan ke belakang sektor j.

X_{ij} = Banyak input yang berasal dari sektor i yang digunakan untuk memproduksi output sektor j.

A_{ij} = Koefisien input dari sektor j ke sektor i.

$$FL_i^c = \sum_{j=1}^n \frac{X_{ij}}{X_j} = \sum_{j=1}^n b_{ij}$$

dimana:

FL_i^c = Keterkaitan ke depan sektor i.

b_{ij} = Koefisien output dari sektor i ke sektor j.

Secara sederhana, prosedur matematis untuk menurunkan *multiplier output*,

pendapatan, dan tenaga kerja adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_1 &= X_{11} + X_{12} + \dots + X_{1n} + Y_1 \\ X_2 &= X_{21} + X_{22} + \dots + X_{2n} + Y_2 \\ X_3 &= X_{31} + X_{32} + \dots + X_{3n} + Y_3 \dots \dots \dots (3) \end{aligned}$$

Keterangan :

X_i = Jumlah output total sektor i (jumlah total baris ke i).

X_{ij} = Jumlah output sektor i yang dibeli oleh sektor j.

Y_j = Jumlah output total permintaan akhir untuk output sektor i.

Dengan membagi setiap elemen pada setiap kolom tabel transaksi I-O dengan jumlah total setiap kolom akan diperoleh koefisien Input-Output (a_{ij}) yang menunjukkan pembelian langsung setiap sektor antara untuk setiap peningkatan output total sebesar satu unit satuan moneter. Bila nilai a_{ij} tersebut dimasukkan ke dalam persamaan (3) maka model persamaannya menjadi:

$$\begin{aligned}
 X_1 &= a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + \dots + a_{1n}X_n + Y_1 \\
 X_2 &= a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + \dots + a_{2n}X_n + Y_2 \\
 X_n &= a_{n1}X_1 + a_{n2}X_2 + \dots + a_{nj}X_n + Y_n \dots \dots \dots (4)
 \end{aligned}$$

Keterangan :

$$a_{ij} = X_{ij} / X_j = \text{Koefisien input-output}$$

Persamaan (4) dapat dinyatakan dalam bentuk matriks:

$$X = AX + Y \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

$$A = [a_{ij}] = \text{Matriks koefisien input-output.}$$

Persamaan (5) dilanjutkan :

$$X - AX = Y \dots \dots \dots (6)$$

$$X - (I-A)X = Y \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

$$(I-A) = \text{Matriks Leontief.}$$

$$(I-A)^{-1} = \text{Matriks kebalikan Leontief.}$$

Dengan demikian, solusi umumnya dinyatakan dengan:

$$Z = (I-A)^{-1} = [Z_{ij}] \text{ untuk model I-O terbuka.}$$

$$Z^* = ((I-A)^{-1} - I) = [Z^*_{ij}] \text{ untuk model I-O tertutup.}$$

Berdasarkan matriks kebalikan Leontief di atas, maka dalam analisis efek pengganda ini nilai-nilai dampak awal, efek putaran pertama, efek dukungan industri, efek induksi konsumsi, efek total dan efek lanjutan baik dari sisi output, pendapatan, dan tenaga kerja dapat diperoleh. Untuk melihat hubungan antara efek awal dan efek lanjutan per unit dari sisi pendapatan dan tenaga kerja, maka dihitung perbandingan/multiplier tipe I dan tipe II dengan rumus sebagai berikut:

- Tipe IA = efek awal + efek putaran pertaman / efek awal.
- Tipe IB = efek awal + efek dukungan industri / efek awal.
- Tipe IIA = (efek awal + efek putaran pertaman + efek dukungan industri + efek industri konsumsi)/efek awal.
- Tipe IIB = efek lanjutan (*flow on*) / efek awal .

Pengganda tipe I dan II mengukur efek pendapatan yang disebabkan karena adanya perubahan pendapatan. Demikian juga pengganda tipe I dan tipe II dari sisi tenaga kerja mengukur efek ketenagakerjaan yang terjadi karena adanya perubahan tenaga kerja. Biasanya, nilai pengganda tipe II lebih besar daripada pengganda tipe I.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Tentang Tanaman Perkebunan

Damanik (2000) dalam penelitiannya tentang dampak pengembangan komoditas perkebunan terhadap perekonomian wilayah di Provinsi Sumatera Utara dengan metode analisis input-output menunjukkan bahwa dalam konteks regional, peranan subsektor perkebunan khususnya komoditas kelapa, karet, dan kelapa sawit cukup dominan. *Share* dalam kegiatan perekonomian wilayah yaitu sebesar 6.71 % atau kedua terbesar setelah tanaman pangan. Penelitian ini menekankan kepada kajian teoritikal dan empirik, tentang pentingnya saling hubungan antara pertanian, khususnya subsektor ekonomi lainnya yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Sambodo (2002) tentang sektor unggulan Provinsi Kalimantan Barat menggunakan metode analisis *Location Quotient* dan model input-output dalam mengidentifikasi sektor unggulan serta menganalisis keterkaitan antara sektor unggulan dengan sektor ekonomi lain. Analisis tersebut menunjukkan bahwa subsektor perkebunan memiliki LQ terbesar dari sektor pertanian. Lebih spesifik, komoditas karet memiliki keterkaitan ke depan yang kuat. Hal ini juga didukung dengan adanya industri karet dan barang dari karet yang memiliki keterkaitan yang kuat ke belakang.

2. Penelitian di Luar Tanaman Perkebunan

Hendayana (2003) dalam penelitiannya tentang aplikasi metode *Location Quotient* (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional menunjukkan bahwa metode LQ sebagai suatu pendekatan model ekonomi basis, relevan dan dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengidentifikasi penyebaran komoditas pertanian. Komoditas pertanian yang tergolong basis dan memiliki sebaran wilayah paling luas menjadi salah satu indikator komoditas unggulan nasional. Perhitungan LQ didasarkan pada aspek luas areal panen atau luas areal tanam, maka keunggulan yang diperoleh baru mencerminkan keunggulan dari sisi penawaran, belum dari sisi permintaan. Metode LQ memiliki kelebihan dalam hal penyelesaian masalah yang mudah dilakukan.

Wati (2011) dalam penelitiannya tentang pertumbuhan sektor pertanian dan penentuan subsektor pertanian prioritas di Kabupaten Lampung Timur menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor pertanian di Lampung

Timur tergolong lambat dan tidak berdaya saing. Subsektor yang menjadi prioritas adalah tanaman bahan makanan, kehutanan, dan perikanan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *shift share*, LQ, dan *multiplier effect*.

Tinjauan penelitian di atas memiliki kesamaan, yaitu untuk mengetahui pertumbuhan dan dampak sektor perekonomian pada suatu wilayah dengan menggunakan analisis *shift share*, analisis *location quotient* (LQ), dan *input-output*. Hal penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran pertumbuhan subsektor perkebunan selama tahun 2001-2010, di mana subsektor perkebunan menjadi salah satu andalan dalam penyumbang PDRB Provinsi Lampung. Selain itu juga untuk menganalisis dampak subsektor perkebunan terhadap perekonomian Lampung yang ditinjau dari keterkaitan ke depan dan ke belakang, serta efek pengganda dari subsektor perkebunan terhadap perekonomian Provinsi Lampung. Akan dianalisis pula komoditas apa yang menjadi unggulan dari subsektor perkebunan di Provinsi Lampung.

C. Kerangka Pemikiran

Peningkatan pengembangan sektor pertanian menuntut perhatian khusus dari pemerintah terutama setelah terjadinya penurunan nilai ekspor sektor migas yang diakibatkan oleh semakin tingginya konsumsi domestik yang diindikatori dengan terjadinya kelangkaan minyak pada tahun 2005 di beberapa provinsi di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Lampung. Lampung merupakan salah satu provinsi yang memperkuat landasan perekonomiannya pada sektor pertanian. Sektor

pertanian mampu menjadi andalan sebagai penghasil devisa bagi provinsi melalui kegiatan ekspor. Kontribusi hasil ekspor pertanian tersebut sebagian besar berasal dari komoditas perkebunan. Sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Provinsi Lampung.

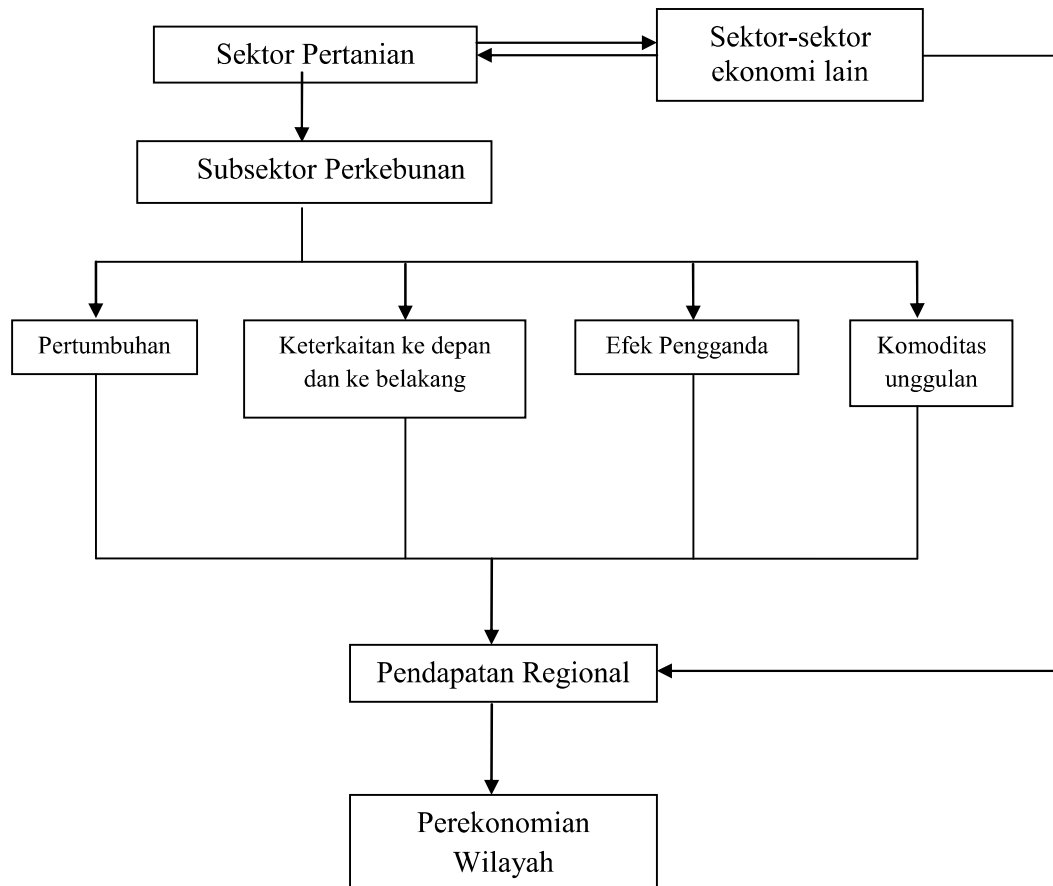
Subsektor perkebunan memiliki posisi yang tidak dapat diremehkan. Perkebunan merupakan salah satu subsektor andalan dalam menyumbang devisa untuk negara melalui orientasi pasar ekspor. Produk karet, kopi, kakao, teh dan minyak sawit adalah produk-produk yang lebih dominan hasil produksinya adalah untuk ekspor.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mempunyai kontribusi penting dalam hal penciptaan nilai tambah yang tercermin dari kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB). Kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja menjadi nilai tambah sendiri, karena subsektor perkebunan menyediakan lapangan kerja di pedesaan dan daerah terpencil. Peran ini bermakna strategis karena penyediaan lapangan kerja oleh subsektor berlokasi di pedesaan sehingga mampu mengurangi arus urbanisasi.

Kenyataan bahwa subsektor perkebunan merupakan salah satu andalan dalam perekonomian Provinsi Lampung, maka perlu dianalisis pertumbuhannya selama tahun 2001-2010 dalam perekonomian Provinsi Lampung. Mengingat peranan strategis subsektor perkebunan, perlu juga diketahui keterkaitan ke depan dan ke belakang, serta dampak pengganda dari subsektor ini. Selain itu juga perlu dianalisis komoditas apa yang menjadi unggulan dalam subsektor perkebunan.

Pada akhirnya, hal ini akan berguna dalam penentuan kebijakan untuk meningkatkan perekonomian Provinsi Lampung.

Dalam penelitian ini, digunakan analisis *shift share* untuk mengetahui pertumbuhan subsektor perkebunan, memiliki daya saing yang baik atau tidak dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Untuk melihat dampak subsektor perkebunan terhadap perekonomian Provinsi Lampung secara lebih mendalam, digunakan analisis *input-output*. Melalui analisis *input-output* akan diketahui keterkaitan ke depan dan ke belakang, serta efek pengganda dari subsektor perkebunan terhadap perekonomian Provinsi Lampung. Akan dilakukan pula analisis *location quotient* untuk menentukan komoditas unggulan dari subsektor perkebunan. Alur kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Analisis Pertumbuhan Subsektor Perkebunan dan Dampaknya terhadap Perekonomian Provinsi Lampung.